

Pengembangan dan Pengelolaan Potensi Ekonomi Kreatif di Desa Wisata pada Desa Sukamaju Ciamis

Dzillin Jihan¹⁾, Fira Pramudita Nur Aolia²⁾, Mila Solihah³⁾

¹⁾Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

dzljihan@gmail.com

²⁾Ilmu Komunikasi Humas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail: firapramudita02@gmail.com

³⁾Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Bisnis Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, e-mail:

milasolihah99@gmail.com

Abstrak

Desa Sukamaju merupakan desa wisata di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Letaknya yang berada di balik perbukitan dan berbatasan langsung dengan Gunung Sawal, dijadikan berbagai tempat wisata alam seperti curug, bumi perkemahan, dan lainnya. Intensitas wisatawan yang hilir mudik di Desa Sukamaju mendatangkan peluang ekonomi kreatif untuk meningkatkan taraf perekonomian dan kesejahteraan. Namun, kesempatan tersebut belum terkelola dengan maksimal karena kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi desa wisata yang dimilikinya. Yaitu dengan berwirausaha dan memanfaatkan sumber daya di sekitar. Maka dari itu, sebagai wujud tri dharma perguruan tinggi, dilakukan pengabdian di Desa Sukamaju yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kepada warga setempat terkait pemanfaatan lokasi desa wisata agar dapat dijadikan peluang berwirausaha dengan ekonomi kreatif, memberi wawasan mengenai urgensi wirausaha dan ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan perekonomian, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi produk ekonomi kreatif. Metode yang dilakukan berbasis pengabdian dan pemberdayaan pada masyarakat dengan metode *participatory action research* dengan empat langkah utama mulai dari sosialisasi hingga evaluasi. Pengabdian yang telah dilakukan dengan beberapa program ekonomi kreatif ini telah memberi pemahaman kepada masyarakat Sukamaju terhadap peluang ekonomi kreatif yang dimiliki sebagai desa wisata dengan target pemasaran yaitu para wisatawan, meningkatnya kesadaran akan urgensi berwirausaha, dan terbinanya masyarakat untuk pengelolaan ekonomi kreatif pada subsektor kriya. Selain itu, telah dibuat akun media sosial Desa Sukamaju sebagai salah satu wadah pemasaran komoditas dan promosi wisata desa Sukamaju.

Kata Kunci: Desa Wisata, Ekonomi Kreatif, Wirausaha.

Abstract

Sukamaju Village is a tourist village in Cihaurbeuti District, Ciamis Regency. Located behind the hills and directly adjacent to Mount Sawal is used as several natural tourist attractions such as waterfalls, campgrounds, and others. The intensity of tourists going back and forth in Sukamaju Village brings creative economic opportunities to improve the level of the economy and welfare. However, this opportunity has not been managed optimally due to the lack of public awareness of the potential of the tourism village it has, with entrepreneurship and utilizing the surrounding resources. Therefore, as a form of the "tri dharma" of college, a service is carried out in Sukamaju Village which aims to increase awareness to local residents about tourism village potential that can be used as entrepreneurial opportunities with a creative economy, to provide an understanding of the urgency of entrepreneurship and the creative economy that can improve the economy, and also the use of digital technology for promotion of creative economy products. The method is based on community service and empowerment using participatory action research methods with four main steps starting from socialization to evaluation. The service that has been carried out with several creative economy programs has been giving the Sukamaju community an understanding of the potential of the creative economy as a tourist village with its marketing target that is the tourists, increasing awareness of the urgency of entrepreneurship, and community development for the creative economy management of the craft sub-sector. The last, the Sukamaju Village social media account has been created as a forum for promotion and marketing of Sukamaju village commodities and tourism.

Keywords: *Tourism Village, Creative Economy, Entrepreneur*

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, desa wisata merupakan tempat rekreasi dengan karakteristik khusus yang memiliki kekhasan tradisional, alam yang masih asli serta asri, juga tradisi yang unik. Desa Sukamaju salah satunya, didapuk sebagai desa wisata dari beberapa daerah lainnya di Kabupaten Ciamis. Berbagai destinasi yang dituju para wisatawan disana antara lain, Curug Datar Kondang, Sampalan, wisata religi Keramat Depok Patilasan Prabu Kian Santang, dan masih banyak lagi. Selain itu, karena berbatasan langsung dengan Gunung Sawal yang berada di sebelah Utara, menjadikan Desa Sukamaju sebagai salah satu akses untuk bertamasya ke Gunung tersebut.

Keberadaan objek-objek wisata di wilayah Desa Sukamaju, mengundang pihak luar untuk datang mengunjunginya. Baik dari sosial media maupun informasi dari mulut ke mulut, telah memperkenalkan keindahan alam Sukamaju. Terbukti dengan banyaknya wisatawan yang *berseliweran* khususnya di akhir pekan. Sebagian besar dari mereka berkendara sepeda untuk menikmati udara pedesaan dengan waktu yang

lebih lama. Hal ini membuat Desa Sukamaju menjadi tempat hilir mudiknya para pelancong yang ingin berlibur.

Intensitas kedatangan wisatawan yang tinggi dapat dijadikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk mengisi perekonomiannya. Tidak hanya *income* dari tempat wisata, lebih dari itu sangat perlu kiranya untuk mengambil peluang dengan kehadiran para pendatang yang biasanya melewati perkampungan warga maupun singgah untuk beristirahat sejenak. Penduduk setempat dapat mempromosikan berbagai komoditas pribumi. Baik berupa kuliner-an maupun produk-produk kerajinan yang nantinya dapat menjadi oleh-oleh.

Sebagaimana yang diketahui bersama, telah terjadi pergeseran orientasi perekonomian dan berkembang hingga pada tahap ekonomi kreatif. Tapscott (dalam Rusydi & Noviana, 2016) menyebut era ini sebagai era ekonomi baru atau *the new economy*, yang pada masa ini juga kegiatan ekonomi berpindah pada sistem digital. Ide, gagasan, informasi, dan pengetahuan menjadi sumber bagi pertumbuhan ekonomi.

Ekonomi kreatif mengarahkan pada keuntungan yang tidak sekedar masalah profit, melainkan juga keuntungan budaya, alam, moral, serta lingkungan masyarakat (Geriya, 2000). Perekonomian yang berbasis kreativitas, mengandalkan sumber daya manusia yang berfikir inovatif untuk menciptakan suatu barang yang bernilai. Sehingga, pengembangan ekonomi kreatif selanjutnya dapat menciptakan *entrepreneurship* ataupun para wirausaha di kalangan masyarakat (Fitriadi, Novita, & Edriani, 2021).

Menurut Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015, telah diklasifikasikan 16 subsektor industri kreatif. Salah satunya adalah kriya atau kerajinan sebagai seni rupa terapan yang berasal dari warisan ataupun ide kontemporer. Kerajinan ini dihasilkan oleh tangan pengrajin dari awal hingga proses penyelesaiannya. Ada pula subsektor kuliner yang dimulai dari pengolahan hingga penyajian produk yang mengandung unsur-unsur kreativitas serta kearifan lokal (Aysa, 2020).

Hal ini sangat relevan dengan keadaan Desa Sukamaju yang memiliki berbagai hasil pertanian ataupun perkebunan yang bisa dimanfaatkan untuk bahan kerajinan maupun kuliner. Mulai dari produksi kopi, teh, cabai, madu, ataupun kerajinan dari bambu dan eceng gondok untuk dianyam menjadi *placemat*. Ditambah dengan target pemasarannya yang sangat besar untuk para wisatawan sebagai desa wisata. Sehingga dapat dimaksimalkan untuk mencetak laba demi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan situasi tersebut, masyarakat Sukamaju memiliki potensi besar untuk ranah ekonomi kreatif dengan memanfaatkan kesempatan sebagai desa wisata yang mengundang banyak pengunjung. Terlebih untuk komoditas berupa oleh-oleh tempat wisata. Sayangnya, hingga kini belum ada produk kerajinan yang menjadi buah tangan Desa Sukamaju. Padahal, pada umumnya di berbagai objek rekreasi

ataupun wisata alam, cukup banyak yang menyerbu cinderamata kekhasan suatu wilayah tertentu. Pemasaran makanan dan minuman yang telah berjalan pun, masih kurang didistribusikan dengan baik.

Wawancara bersama ketua Karang Taruna dan kepala Dusun di Sukamaju, menyampaikan bahwa masih kurangnya pemahaman dan kesadaran dari masyarakat untuk memanfaatkan keadaan dan menjadi wirausaha dengan produk-produk ekonomi kreatif, yang sumber atau bahannya mudah ditemukan di desa. Kebanyakan pemuda khususnya, lebih tertarik untuk mengadu nasib di kota. Hal ini mengakibatkan banyaknya potensi di Desa Sukamaju yang tidak bisa terolah maksimal. Padahal, ekonomi kreatif menjadi hal yang *urgent* di perekonomian dunia saat ini yang sangat mempengaruhi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja.

Dari analisis ini, ditemukan beberapa permasalahan terkait dengan keadaan di Desa Sukamaju antara lain, minimnya kesadaran tentang peluang ekonomi di desa sendiri sebagai desa wisata, kurangnya pemahaman mengenai urgensi wirausaha dan ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan perekonomian. Persoalan yang lain adalah beberapa produk yang telah berjalan dari usaha ekonomi kreatif belum bisa dipasarkan dengan baik melalui perangkat digital.

Berangkat dari latar belakang di atas, sekaligus sebagai wujud dari tri dharma perguruan tinggi, maka diadakan pengabdian dan pemberdayaan kepada masyarakat, yang dalam konteks ini adalah Desa Sukamaju. Kegiatan KKN dari UIN SGD Bandung ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat yang bersangkutan. Meningkatkan kesadaran kepada warga setempat terkait pemanfaatan lokasi desa wisata agar dapat dijadikan peluang berwirausaha dengan ekonomi kreatif, memberi wawasan mengenai urgensi wirausaha dan ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan perekonomian, serta pemanfaatan digital untuk promosi produk ekonomi kreatif. Diharapkan juga memberi manfaat untuk para civitas yang turun ke lapangan sebagai wadah mengimplementasikan ilmu-ilmu yang telah didapat.

Pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk pengabdian ini berusaha untuk meningkatkan keterampilan yang menjadi visi bersama untuk menghasilkan suatu perkembangan ke arah yang positif. Pemberdayaan yang dilakukan bersandar pada tiga hal, yaitu berbasis komunitas, berbasis sumber daya setempat, dan bersifat berkelanjutan (Bisri & Setiawan, 2019). Prinsip yang dijalankan adalah dengan melibatkan masyarakat dalam setiap prosesnya mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi. Dalam perjalanannya sangat dibutuhkan peran serta dari masyarakat.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Metode pengabdian yang dilakukan adalah berbasis pada pemberdayaan masyarakat (Sisdamas). Dalam konsep pengabdian UIN SGD Bandung yang digagas oleh LP2M (2021), Sisdamas merupakan bagian dari pembelajaran dengan

masyarakat (*learning with community*) sebagai bentuk pengamalan IPTEKS yang telah dipelajari oleh para mahasiswa selama perkuliahan di kampus.

Lebih lanjut, dilakukan metode *Participatory Action Research* (PAR), dengan tiga langkah utama yang jika diurutkan sesuai prosesnya yaitu, *research*, *action*, dan *participatory*. Menurut Gitosaputro dan Chambers (dalam Amali, Suhada, & Katili, 2020), PAR merupakan metode pendekatan dengan pemberdayaan manusia untuk berbagi melalui sikap dan perilaku, menganalisis dan meningkatkan pengetahuan tentang kehidupan dan kondisi, merencanakan, bertindak, memantau, mengevaluasi, dan merefleksikannya. Singkatnya, dengan metode ini, masyarakat desa akan saling berbagi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, serta membuat perencanaan untuk bertindak. Metode PAR berfokus pada pemberian fasilitas kepada masyarakat untuk berperan dan berpartisipasi dalam menganalisis permasalahan, kebutuhan, dan solusinya sebelum melakukan aksi transformatif (Bisri & Setiawan, 2019).

Pada langkah *research*, dilakukan pemetaan awal terhadap kondisi masyarakat yang berada di Desa Sukamaju, Ciamis. Proses identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat bertujuan untuk dapat mengetahui dengan jelas sebab dan akibat masalah tersebut. Hal yang dilakukan pada langkah riset ini adalah sosialisasi dan refleksi kepada beberapa pihak yang berkepentingan. Mengingat rebug warga tidak memungkinkan karena keadaan pandemi Covid-19 yang membatasi kerumunan. Untuk mengumpulkan data, dilakukan wawancara secara mendalam dengan kepala desa, kepala dusun, dan ketua PKK desa. Selain itu, dengan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) bersama beberapa Karang Taruna desa. Observasi yang dilakukan bertujuan mempersiapkan data dan berkas yang akan diperlukan nantinya.

Pada langkah *action*, hasil dari identifikasi dan analisis akan didiskusikan untuk selanjutnya dirancang berbagai program kerja sebagai upaya mencari jalan keluar untuk solusi pemecahan masalah. Dalam tahap ini juga dilakukan proses membangun kepercayaan dengan masyarakat agar dapat mempengaruhi mereka untuk mengikuti program yang telah disiapkan. Juga menjalin hubungan dengan Kelompok Pengrajin Bina Karya Alam Cihaurbeuti dan Karang Taruna Kabupaten Ciamis yang selanjutnya menjadi pemateri pada acara kedepannya.

Solusi yang ditawarkan oleh tim pengabdian dari anggota KKN yaitu, dengan mengagendakan program seminar mengenai ekonomi kreatif bagi para anggota Karang Taruna Desa Sukamaju dan ibu-ibu PKK untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai potensi ekonomi kreatif di desa wisata. Yang kedua, mengadakan *workshop* ekonomi kreatif dengan materi kerajinan anyaman *placemat* untuk merangsang keterampilan ibu-ibu PKK yang selanjutnya diharapkan menjadi alat perubahan.

Pada langkah terakhir yakni *participatory*, bermaksud bahwa kedua langkah di atas dilakukan secara partisipatoris. Dengan kata lain melibatkan masyarakat

setempat untuk mengidentifikasi masalah sekaligus mencari jalan keluar bersama-sama dalam alur siklus PAR (Hakim, Huda, & Aziz, 2019). Sehingga, segala rancangan yang telah disiapkan juga hasilnya dapat sesuai dengan yang diharapkan masyarakat setempat, mendapat respon yang positif, dan dukungan dari pihak-pihak yang berkaitan.

Adapun tahapan pengabdian yang dilakukan meliputi empat tahapan. *Pertama*, tahap refleksi dan sosialisasi. Pada tahapan ini mahasiswa KKN beradaptasi dengan kegiatan masyarakat desa serta mengajak masyarakat desa untuk dapat mengidentifikasi apa yang menjadi kebutuhan, potensi dan berbagai masalah lainnya secara tertulis dan terdokumentasikan. *Kedua*, tahap pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat, dengan memilih organisasi untuk dijadikan motor penggerak dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat serta memfasilitasi proses pemetaan hasil dari tahap refleksi sosial.

Ketiga, tahap perencanaan partisipatif dan sinergi program. Pada tahap ini dilakukan pengelolaan data hasil refleksi sosial dengan proses tabulasi untuk disusun dan dijadikan bahasan program kegiatan masyarakat dan penetapan prioritas sesuai kesepakatan dengan masyarakat. *Keempat*, tahap pelaksanaan dan monitoring evaluasi.

Pada evaluasi yang dirancang dari program pengembangan dan pengelolaan ekonomi kreatif dilakukan proses evaluasi dari setiap tahapan program yang dijalankan. Evaluasi akan dibahas bersama *stakeholder* yang berkaitan untuk merumuskan program-program lanjutan dan diskusi internal mengenai target program.

Indikator keberhasilan dari seminar dan *workshop* ekonomi kreatif yang diselenggarakan ini adalah:

1. Meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat akan potensi ekonomi kreatif di desa wisata.
2. Masyarakat yang memiliki wawasan terhadap urgensi wirausaha dan ekonomi kreatif.
3. Adanya langkah tindak lanjut *workshop* ekonomi kreatif dari perangkat desa untuk meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK dalam kerajinan anyaman sebagai usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat.
4. Adanya dukungan dari Desa untuk perwujudan ekonomi kreatif yang diupayakan masyarakat.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan KKN yang dilaksanakan di Desa Sukamaju berbasis pada pengabdian dan pemberdayaan masyarakat. Proses pengembangan dan pengelolaan potensi ekonomi kreatif pada desa wisata, dimulai dengan langkah awal pra siklus yaitu dengan melakukan penelusuran wilayah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui potensi-potensi wilayah Desa Sukamaju yang ternyata merupakan desa wisata. Selain itu, survey juga dilakukan untuk memperoleh perizinan dari berbagai aparat pemerintahan, baik dari Kesbangpol Kabupaten Ciamis, Kecamatan Cihaurbeuti, hingga pihak desa untuk diadakan pengabdian di Desa Sukamaju. Penelusuran wilayah atau survey dilakukan tiga hari pada tanggal 2, 4 dan 5 Agustus 2021.

Secara geografis, Desa Sukamaju berbatasan langsung dengan Gunung Sawal di sebelah Utara. Dengan keindahan alam khas pegunungan, lingkungan Sukamaju menyuguhkan berbagai pemandangan asri dan pepohonan rimbun yang menyejukkan, juga beberapa curug atau air terjun. Letaknya yang berada di balik gunung, membuat Desa Sukamaju memiliki banyak tempat wisata untuk melihat view yang indah yang kemudian mengundang para wisatawan untuk berlibur di sana.

Potensi lain yang dimiliki oleh Desa Sukamaju adalah pertanian dan perkebunan. Persawahan atau padi merupakan komoditas unggulan berdasarkan luas tanam. Sedangkan komoditas unggulan secara nilai ekonomi adalah tanaman cengkeh.

Desa Sukamaju terkategori pada desa Swasembada. Desa swasembada merupakan desa dengan kemandirian yang lebih tinggi mengenai aspek sosial dan ekonominya (Jamaludin, 2015). Melihat fakta di lapangan, sarana dan prasana di Desa Sukamaju pun sudah cukup lengkap ditambah dengan kehadiran BUMDes Sukamaju.

Akan tetapi, belum berjalan secara aktif Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) di desa tersebut untuk menjalankan program pembangunan masyarakat. Hal ini agaknya cukup disayangkan mengingat posisi Desa Sukamaju sebagai desa wisata yang dapat dimanfaatkan dengan adanya pemberdayaan pada masyarakat melihat potensi tersebut.

Memasuki siklus pertama, yaitu tahap sosialisasi dan refleksi yang dilakukan di minggu pertama pengabdian mulai dari tanggal 6 Agustus 2021. Sebelumnya, tidak dilakukan proses rebug warga karena keadaan yang tidak memungkinkan mengingat kondisi pandemi Covid-19 yang menjadi kekhawatiran bersama. Pembatasan kerumunan memaksa hanya bisa melakukan sharing, Diskusi Kelompok Terarah (DKT), dan wawancara semi terstruktur dengan beberapa pihak tertentu. Kepala Desa, Kepala Dusun Sukamaju, Ketua PKK Desa, ketua DKM dan DTA, dan beberapa anggota dari Karang Taruna. Hal-hal yang dibahas adalah mengenai potensi dan masalah yang ada di Desa, serta harapan dan kebutuhan masyarakat

Desa akan kehadiran mahasiswa KKN yang dalam konteks ini berkaitan dengan masalah ekonomi Desa Sukamaju.

Pada tahap ini dijelaskan pula mengenai maksud dan tujuan diadakannya pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kegiatan KKN. Sehingga masyarakat dapat memahami dengan baik kehadiran KKN sebagai fasilitator atau menawarkan penanggulangan masalah sosial dengan partisipasi masyarakat, bukan sekedar memberi bantuan yang sifatnya tidak berkelanjutan. Selain itu, dibentuk komitmen untuk bergerak secara bersama menuju suatu visi dan kesediaan masyarakat mengikuti segala kegiatan yang berkaitan. Dengan diskusi mendalam, akan menciptakan hubungan yang terbuka dan kepercayaan diantara berbagai pihak. Kemudian dapat diputuskan apakah masyarakat yang diwakili oleh pihak-pihak tersebut menerima atau menolak kegiatan pengabdian dan pemberdayaan ini.

Hasil dari refleksi yang dilakukan bersamaan dengan sosialisasi, ditemukan bahwa masyarakat Desa Sukamaju memiliki peluang yang besar terhadap ekonomi kreatif dan berwirausaha dengan lokasi yang ideal sebagai desa wisata, karena banyaknya pengunjung yang sering datang ke wilayah tersebut. Namun masyarakat belum memahami dengan baik akan potensi ini dan memanfaatkannya untuk meningkatkan perekonomian mereka. Seperti dengan membuat kerajinan khas maupun oleh-oleh dari daerah tersebut. Penduduk pribumi lebih memilih menjadi perantau untuk mencari penghidupan di kota. Mereka belum menyadari akan kekayaan sumber daya di sekitar dan target pemasaran yang luas dari para pelancong sebagai desa wisata.

Setelah menemukan akar permasalahan dan segala potensi, harapan, juga kebutuhan, dilanjutkan dengan tahap pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat. Proses ini untuk menggambarkan masyarakat secara sistematis dan melibatkan pengumpulan data serta informasi mengenai masyarakat, termasuk di dalamnya profil dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut (Wiratma, 2010).

Dilakukan penentuan dan pengidentifikasian populasi sasaran yang lebih mengarah pada anggota Karang Taruna dan ibu-ibu PKK Desa Sukamaju yang sering berperan aktif terhadap berbagai kegiatan. Hal ini dikarenakan berbagai batasan saat pelaksanaan kegiatan KKN, maka diharapkan pihak Karang Taruna dan PKK yang hadir dapat membagikan dan mengajarkan kembali apa yang telah didapat dari berbagai program kepada masing-masing dusun di Desa Sukamaju.

Hasil dari refleksi sosial dan pemetaan sosial terhadap identifikasi sasaran, masalah, serta struktur, diajukan kepada organisasi masyarakat dengan mendatangi ketua PKK desa, kepala desa, dan musyawarah bersama Karang Taruna desa di Sekretariat Karang Taruna. Pengorganisasian masyarakat yang dilakukan ini mengoptimalkan organisasi yang telah ada. Dengan langkah tersebut diharapkan pihak-pihak yang bersangkutan dapat menjadi motor penggerak masyarakat untuk

menyadari kekayaan dan potensi yang dimiliki Desa Sukamaju untuk ekonomi kreatif di desa wisata. Kemudian dapat melanjutkan dan mempertahankan pengelolaan ekonomi kreatif setelah kegiatan KKN selesai yang dipimpin oleh Ketua Karang Taruna Desa yaitu Bapak Krisna Kusnara.

Tahap pengabdian dan pemberdayaan selanjutnya adalah perencanaan partisipatif dan sinergi program. Tim KKN mengajukan rancangan awal rencana kegiatan yang telah disiapkan untuk dirumuskan kembali bersama para stakeholder. Program kerja yang dibahas berkaitan pemecahan dari identifikasi masalah yang sebelumnya telah dibahas yakni mengenai potensi Desa Sukamaju sebagai desa wisata yang meningkatkan peluang ekonomi kreatif dengan berwirausaha, namun belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh warganya. Kegiatan ini juga untuk menentukan para penanggung jawab dari pihak desa sebagai partisipasi dan jalur komunikasi bersama tim pengabdian.

Pada proses ini lebih banyak dilakukan diskusi bersama ketua Karang Taruna desa yang sangat memiliki ketertarikan pada ekonomi kreatif. Menurutnya, sangat disayangkan apabila masyarakat Sukamaju menyia-nyiakan keadaan sebagai desa wisata. Padahal, seringkali dijumpai hilir mudik para pengunjung yang dapat dijadikan konsumen dari produk yang nantinya ditawarkan. Misal dengan membuat angkringan untuk mereka beristirahat, membuat oleh-oleh makanan ataupun barang kerajinan. Produksi yang telah berjalan pun banyak terkena hambatan karena situasi pandemi yang membuat segala kegiatan menjadi mandeg.

Selanjutnya, ia menuturkan bahwa potensi yang besar ini harus dimaksimalkan dengan menyadarkan masyarakat. Khususnya untuk para pemuda yang berada pada usia produktif dan cenderung kreatif dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Maka, perlu adanya program yang bisa membuka pemikiran mereka bahwa untuk memperbaiki ekonomi tidak melulu dengan bekerja di kota. Melainkan bisa melalui entrepreneurship atau berwirausaha dengan produk-produk yang kreatif. Masyarakat membutuhkan hal yang dapat merubah pola pikirnya. Walau mungkin akan memakan waktu yang lama untuk mencapai tujuan, tapi setidaknya ada usaha atau langkah nyata untuk perubahan tersebut.

Menanggapi hal di atas, maka disusun program secara lebih mendalam untuk mengadakan seminar ekonomi kreatif yang bertujuan memberikan pemahaman dan meningkatkan kesadaran masyarakat terkait dengan pemanfaatan sumber daya untuk ekonomi kreatif yang dapat dipasarkan di desa wisata. Diharapkan dengan adanya seminar ini dapat memberikan sebuah motivasi tersendiri atas kurangnya kesadaran optimalisasi potensi berwirausaha tersebut.

Pembicara seminar yang akan dilakukan, mengundang Bapak Andy Ali Fikri, wakil I Karang Taruna Kabupaten Ciamis yang menurut cerita Bapak Krisna memiliki kapabilitas untuk mempengaruhi pemikiran orang-orang dalam hal ekonomi kreatif dengan penyampaian yang baik. Selain itu, Bapak Andy juga merupakan

pembicara yang memang diharapkan oleh Kepala Desa Sukamaju dalam acara pemberdayaan masyarakat yang direncanakan oleh desa, namun sayangnya masih belum bisa direalisasikan.

Di samping itu, Bintara Pembina Desa (Babinsa) Sukamaju, Bapak Jejen, tertarik dengan program ekonomi kreatif yang sebelumnya telah disosialisasikan. Sehingga, Bapak Jejen menawarkan untuk mengadakan pelatihan kerajinan anyaman placemat dari eceng gondok. Bekerjasama dengan salah satu kelompok pengrajin Bina Karya Alam Cihaurbeuti, diharapkan bisa menggali potensi masyarakat setempat dan mengkader beberapa pengrajin baru.

Beliau berupaya untuk membangun dan meningkatkan SDM masyarakat desa dengan bekal ilmu ekonomi kreatif di bidang kerajinan yang nantinya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Terlebih di saat situasi pandemi Covid-19 yang mengharuskan orang untuk tetap tinggal di rumah. Dapat memanfaatkan waktu luang sekaligus bisa bekerja dan punya penghasilan sendiri. Kedepannya ketika sudah berkembang, upaya ekonomi kreatif ini bisa menjadi Pendapatan Asli Desa (PADes) dari sektor kerajinan.

Sasaran untuk workshop ekonomi kreatif adalah ibu-ibu PKK. Rutinitas ibu-ibu yang pada umumnya bergelut di dalam rumah dan sifat ketelatenan seorang perempuan menjadi beberapa alasan pendukung sasaran tersebut adalah wanita. Selain itu, organisasi PKK di Desa Sukamaju dinilai sangat aktif dalam berbagai kegiatan. Diharapkan anggota PKK desa yang hadir menjadi perwakilan setiap dusun dan bisa membina masyarakat di dusunnya masing-masing.

Sasaran selanjutnya setelah acara workshop ini berlangsung adalah ibu-ibu yang tidak punya penghasilan tetap, bisa membantu suaminya yang bekerja di ladang maupun di sawah. Ibu-ibu dapat berkumpul bersama warga yang lainnya, mengisi waktu dengan kegiatan yang positif dan mendapatkan penghasilan. Bekerjasama dengan pihak penyedia bahan baku dan pasar, akan membantu menambah penghasilan masyarakat. Namun, tetap berada pada pola kerja yang terpusat antara warga masyarakat binaan sinergi dengan pemerintah desa. Selain itu juga diharapkan adanya partisipasi dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) membantu pemasaran dan permodalan. Maka untuk itu, diundang berbagai pihak yang berkaitan dengan proses baik sebelum maupun setelah workshop terlaksana.

Pada tahap siklus pelaksanaan program, dilaksanakan seminar ekonomi kreatif dengan tema "Optimalisasi Potensi Berwirausaha di Desa Wisata" pada tanggal 23 Agustus 2021. Kemudian kegiatan workshop ekonomi kreatif dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2021 di aula Desa Sukamaju. Kegiatan seminar dan workshop ekonomi kreatif yang berlangsung selama dua kali mendapat respon yang sangat baik oleh masyarakat.

Bapak Dede Engkuh selaku Kepala Desa menuturkan beliau sangat mendukung dan terbantu dengan adanya seminar dan workshop ini. Diharapkan program yang telah terselenggara dapat memotivasi dan meningkatkan pemahaman serta kemampuan masyarakat dalam mengolah serta mengembangkan potensi tersebut.

Selain itu, antusiasme dari pihak organisasi kemasyarakatan di Desa Sukamaju memberi respon positif sehingga mendukung berjalannya acara. Akan tetapi, audiensi dari pihak Karang Taruna yang kurang dari target, karena berbenturan dengan jam kerja. Selain itu, kendala yang dihadapi juga berupa jaringan internet yang sulit.

Pada tahap monitoring dan evaluasi (monev), dilakukan pada beberapa babak. Monev pertama dilakukan secara internal tim KKN membahas program yang dijalankan terhadap pemenuhan target dan segala kendala untuk perbaikan kedepannya. Selanjutnya monev bersama dosen pembimbing lapangan (DPL) untuk mendiskusikan berbagai program yang dijalankan. Terakhir, monev bersama stakeholder untuk evaluasi dari setiap program yang diselenggarakan.



Gambar 1. Sosialisasi bersama Bapak Dede Engkuh selaku Kepala Desa Sukamaju.



Gambar 2. Diskusi Bersama Karang Taruna, Aparatur Desa dan PKK



Gambar 3. Pemateri Bina Karya Alam Cihaurbeuti untuk Workshop Ekonomi Kreatif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukamaju merupakan kawasan administratif di Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis yang memiliki keindahan alam pegunungan. Letaknya yang dekat dengan Gunung Sawal, mengundang para wisatawan untuk berkunjung ke sana. Ada pula destinasi lainnya yang menarik para pelancong. Datar Kondang (Darkon) di Cikujang Tonggoh, tempat budidaya kopi yang dikelola masyarakat swadaya bersama BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) Sukamaju. Tidak hanya sebagai lahan pertanian, Puncak Darkon juga menyediakan berbagai fasilitas seperti bumi perkemahan, jalur bersepeda, track untuk motor-motor cross, wisata curug, dan lain sebagainya. Sampalan pun membuka layanan bumi perkemahan. Hal ini sangat menarik minat pendatang dari luar untuk mengunjungi tempat-tempat di Desa Sukamaju saat berlibur ataupun bersantai di akhir pekan.

Selain itu, terdapat wisata religi di dusun Sukamaju Hilir. Tepatnya di area Keramat Depok Patilasan Prabu Kian Santang. Tempat ini baru dibuka untuk umum pada akhir 2020 kemarin dan digunakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti Maulid Nabi, tahun baru Islam, ataupun syukuran kemerdekaan Indonesia.

Desa Sukamaju juga memiliki lahan-lahan pertanian dan perkebunan. Salah satunya perkebunan cabai yang kemudian bisa diproduksi seperti “Boncabe” dan dipasarkan di BUMDes Sukamaju. Ada dari kalangan masyarakat yang secara mandiri membuat kelompok tani untuk pengolahan daun talas menjadi kompos ataupun kosmetik. Terakhir, produksi rumahan yang selama ini telah berjalan yaitu pembuatan wajit ketan dan kacang dengan memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, Desa Sukamaju merupakan desa wisata yang sebagian besar wilayahnya merupakan pegunungan dan lahan pertanian serta perkebunan. Letaknya yang berada di balik perbukitan dan berbatasan langsung dengan Gunung Sawal menjadikan Desa Sukamaju sebagai jalur wisatawan menuju gunung. Berbagai tempat rekreasi di sana turut menambah angka pengunjung yang datang.

Kedatangan para wisatawan khususnya di akhir pekan menjadi kesempatan emas bagi masyarakat pribumi untuk berwirausaha dengan produk yang ditawarkan sesuai keadaan di sana. Misal, dengan mempromosikan buah tangan kuliner, makanan yang diproduksi dari sumber daya alam di Sukamaju. Seperti kopi, teh, olahan cabai, madu, dan wajit. Bisa juga berbentuk barang yang menjadi oleh-oleh Sukamaju, seperti kerajinan anyaman dari bambu ataupun eceng gondok.

Namun, yang menjadi permasalahan adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat akan peluang tersebut. Potensi desa wisata yang mengundang banyak wisatawan tampaknya belum berhasil menggugah keinginan warga untuk berwirausaha dengan ekonomi kreatif memanfaatkan sumber daya yang tersedia di

Desa. Mereka masih terfokus pada pengelolaan pertanian dan kaum muda yang memilih untuk merantau bekerja di kota. Produk yang telah diproduksi pun lebih sering dijual ke pasar dan warung-warung yang target pemasarannya bukan para wisatawan.

Setelah dilakukan seminar dan workshop ekonomi kreatif, mulai dari pemahaman tentang urgensi berwirausaha dengan ekraf kemudian praktik langsung mengenai salah satu subsektor ekraf yaitu kerajinan anyaman, ada beberapa perkembangan positif walau memang belum maksimal. Karena pada dasarnya perubahan yang demikian terlebih berkaitan dengan pandangan masyarakat luas, memerlukan proses yang cukup lama.

Dalam seminar ekonomi kreatif yang disinggung pula masalah digitalisasi ekonomi, pembicara mengatakan bahwa masyarakat harus sadar dan mengenali potensi yang dimiliki desa untuk dijadikan ruang kreatif. Dengan melihat potensi dalam sisi yang berbeda sehingga membangun usaha yang lebih bervariasi. Contoh usaha pengelolaan wisata dengan sosial media, kerajinan, pertanian, pembangunan, dan sebagainya. Adapun langkah awal dalam menciptakan ruang kreatif yaitu dengan melakukan diskusi sederhana agar antar individu bisa saling bertukar pendapat.

Pembicara juga menjelaskan tentang ekonomi budaya yang dimana erat kaitannya dengan kondisi alam di desa sukamaju. Menurutnya, manusia dapat mengelola alam tanpa melebihi batas, dalam artian boleh mencari penghidupan seluas-luasnya tapi tidak sampai merusak alam tersebut. Setiap orang harus mengetahui batasan dan pengelolaan keuangan dengan baik.

Komunikasi dan informasi dunia telah bertransformasi pada yang berbentuk digital. Sehingga, dalam pemasaran apapun harus diinfokan melalui berbagai media sosial. Memanfaatkan IT untuk promosi berbagai komoditas. Pentingnya memanfaatkan kemajuan digital dalam berwirausaha, seperti pemanfaatan e-commerce untuk memasarkan oleh-oleh khas Desa Sukamaju. Termasuk untuk kegiatan promosi wisata alam Desa Sukamaju yang bisa mendatangkan lebih banyak wisatawan. Ketika para pengunjung lebih banyak, maka peluang berwirausaha di desa sendiri pun semakin tinggi dengan menjual komoditas khas Sukamaju.

Maka, setelah adanya seminar ekonomi kreatif yang dipandu oleh Bapak Andy sebagai wakil Karang Taruna Kabupaten Ciamis, kemudian dibuat media sosial Desa Sukamaju sebagai bentuk promosi wisata dan pemasaran produk Sukamaju. Salah satu yang telah diluncurkan adalah Youtube dengan nama "Sukamaju Ciamis Official Channel". Kedepannya, direncanakan pembuatan instagram untuk memposting berbagai foto berkenaan Desa Sukamaju. Akun media sosial tersebut dikelola oleh Karang Taruna Desa Sukamaju. Alasannya, karena anggota Karang Taruna umumnya merupakan generasi milenial yang karakteristiknya memiliki kesamaan dengan ekonomi digital. Upaya ini juga didukung dengan adanya perlombaan fotografi dan videografi oleh tim KKN yang nantinya hasil perlombaan diposting pada akun media sosial Sukamaju.

Kemudian, workshop ekonomi kreatif yang mendatangkan pemateri dari Bina Karya Alam Cihaurbeuti, mengajarkan anggota PKK Desa Sukamaju untuk melakukan kerajinan anyaman placemat dari bahan dasar eceng gondok. Kerajinan ini dapat dipasarkan untuk oleh-oleh ataupun sekedar suatu komoditas yang bisa dibeli para wisatawan.

Setelah adanya workshop yang dilakukan oleh tim KKN, Bapak Yana Heryana selaku pembina dari Bina Karya Alam bekerjasama dengan perangkat desa menyatakan untuk mengambil tindak lanjut dari pelatihan tersebut. Para peserta yang datang dari PKK Desa Sukamaju menjadi perwakilan masing-masing dusunnya. Mereka didata untuk selanjutnya diadakan pertemuan dan pelatihan secara mendalam di tiap-tiap dusun. Anggota PKK diharapkan bisa mengajarkan kembali kepada masyarakat luas di dusun mereka berasal.

Adapun pengabdian selanjutnya untuk menindaklanjuti kegiatan ini, direkomendasikan untuk menjalankan kembali tempat “angkringan” yang didesain oleh Karang Taruna desa. Selain itu, mengembangkan promosi komoditas di sana secara offline untuk para wisatawan yang berlalu lalang di Desa Sukamaju.

Akhirnya seluruh anggota KKN UIN Sunan Gunung Djati Bandung di Desa Sukamaju menyampaikan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang telah mendukung jalannya program pengembangan dan pengelolaan ekonomi kreatif. Baik bagi pihak-pihak di dalam Desa Sukamaju maupun pihak luar yang menjadi pemateri dan berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat.



Gambar 4. Seminar dan Pelaksanaan Pelatihan/*Workshop* Ekonomi Kreatif bersama ibu-ibu PKK Desa Sukamaju.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kegiatan KKN di Desa Sukamaju yang memiliki program pengembangan dan pengelolaan ekonomi kreatif di desa wisata, dilakukan dengan berbasis pengabdian dan pemberdayaan pada masyarakat. Agenda yang dicanangkan diharapkan mampu untuk meningkatkan taraf perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Action research yang telah diselenggarakan dan bersifat sustainable ini menghasilkan:

- 1) Pemahaman masyarakat Sukamaju akan potensi yang dimiliki sebagai desa wisata dengan mengembangkan ekonomi kreatif dan menjadi wirausaha yang memiliki target pemasaran yaitu wisatawan.
- 2) Peningkatan kesadaran akan urgensi berwirausaha dan terbinanya masyarakat untuk pengelolaan ekonomi kreatif subsektor kriya. Salah satunya adalah dengan pelatihan kerajinan anyaman placemat eceng gondok yang kemudian dijadwalkan berlanjut untuk setiap dusunnya.
- 3) Dibuatnya akun media sosial Desa Sukamaju sebagai salah satu wadah promosi dan pemasaran komoditas dan wisata desa Sukamaju. Selain itu hasil dari perlombaan videografi dan fotografi mengenai Promosi Wisata Sukamaju diposting pada media sosial tersebut.

2. Saran

Pengabdian dan pemberdayaan masyarakat di Desa Sukamaju oleh KKN UIN SGD Bandung tentunya belum dapat berjalan secara maksimal karena berbagai keterbatasan baik dari segi waktu maupun biaya. Oleh karena itu, untuk kedepannya diharapkan perangkat desa ataupun para stakeholder dapat menindaklanjuti program yang telah terselenggara dengan fasilitas yang lebih lengkap. Organisasi masyarakat yang ada diharapkan pula dapat mendukung atau bahkan menciptakan program-program lainnya mengenai ekraf. Mengingat eksistensi ekonomi kreatif yang sangat diperlukan untuk perekonomian masyarakat luas saat ini, dan potensi sebagai desa wisata yang dimiliki oleh Desa Sukamaju.

DAFTAR PUSTAKA

Amali, L. N., Suhada, S., & Katili, M. R. (2020). Peningkatan ekonomi kreatif dan kewirausahaan masyarakat desa di tengah pandemi covid 19. *Jurnal Sibermas: Sinergi Pemberdayaan Masyarakat*. DOI: <https://doi.org/10.37905/sibermas.v9i1.7258>.

Aysa, I. R. (2020). Strategi pengembangan ekonomi kreatif di era digital: Studi kasus zydnaa edukasi jombang. *Jurnal At-Tamwil: Kajian Ekonomi Syariah*, 2(2), 121-138.

Bisri, H., & Setiawan, C. (2019). Pemberdayaan ibu-ibu jamaah mmajelis ta'lim melalui pelatihan kewirausahaan syariah di desa balokang kota banjar propinsi jawa barat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1). 40-45.

Fitriadi, Y., Novita, W., & Edriani, D. (2021). Ekonomi kreatif sebagai solusi bagi keluarga pra sejahtera untuk bertahan dalam era new normal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 35-46.

Geriya. (2000). *Transformasi kebudayaan bali memasuki abad XXI*. Surabaya: Paramit.

Hakim, A. A., Huda, U. N., & Aziz, R. (2019). Model wisata halal berbasis komunitas. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 14-23.

Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi perdesaan*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. (2021). *Petunjuk teknis kuliah kerja nyata dari rumah: Berbasis pemberdayaan masyarakat pengabdian di masa pandemi bermitra dengan satgas covid-19*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.

Rusydi & Noviana. (2016). Pengaruh penerapan ekonomi kreatif terhadap kreativitas remaja di kota lhokseumawe: Studi kasus pada seni tari sanggar cut meutia. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(1), 51-59.

Wiratma, M. (2010). Social mapping untuk mengantisipasi potensi konflik di pertambangan batubara kabupaten kutai barat kaltim. *Humaniora*. 1(2), 760-777.